



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA KALANGAN REMAJA DI KELURAHAN TOMALOU KOTA TIDORE KEPULAUAN

Agus Boriri, Sartika Samad

STKIP Kie Raha, STKIP Kie Raha

agusboriri@gmail.com, sartikasamad93@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa kalangan remaja di Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan. 2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa kalangan remaja di Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak, libat cakap, sadap, observasi, dokumentasi, dan rekaman. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) Bentuk kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar remaja (teman sebaya) dan remaja dengan orang tua (teman tak sebaya), ditemukan masih dominan aspek kesantunannya. 2) Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar remaja (teman sebaya) dan remaja dengan orang tua (teman tak sebaya) ditemukan dominasi kesantunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesembilan teks dialog, tiga di antaranya merupakan prinsip kesantunan berbahasa *Modesty Maxim* (Maksim Kerendahan Hati), dua prinsip kesantunan berbahasa *Taet Maxim* (Maksim kebijaksanaan). Sedangkan sisanya, dari empat teks dialog, masing-masing hanya satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu: Prinsip kesantunan berbahasa *Sympathy Maxim* (Simpati maksimal), *Generosity Maxim* (Maksim Kedermawanan), *Approbation Maxim* (Maksim Kesantunan) dan *Argeemen Maxim* (Maksim Pemufakatan).

Kata Kunci: Analisis, Kesantunan, Berbahasa, Remaja

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan hubungan dengan orang lain atau biasa disebut dengan komunikasi. Komunikasi merupakan proses seseorang menyampaikan lambang-lambang bunyi bahasa dalam bentuk kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dengan begitu, bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat kepada orang lain yang disebut dengan komunikasi.

Sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Ketergantungan hidup itu didasari atas kehendak hidup untuk bergaul dengan sesamanya dimana ia berada. Dalam hubungan pergaulan bahasa dijadikan sebagai alat untuk bergaul, yang dipakai sebagai sarana komunikasi vital kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berinteraksi serta saling mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaan.

Banyak orang tidak menyadari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, apakah bahasa yang mereka gunakan untuk menyapa orang lain sudah sopan apa tidak. Bahasa yang sopan tidak akan menyinggung perasaan orang lain dan enak saat didengar. Karena itu, bahasa berperan penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika, apa yang dianggap santun oleh suatu kultur, mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamzani, 2010:2). Kesantunan berbahasa setiap daerah berbeda-beda disebabkan oleh budaya dan tradisi yang berbeda pula. Masyarakat, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak



dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum memahami budaya dan sebaliknya. Banyak orang menganggap bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi.

Adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Karena itu aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah melihat situasi dan kondisi hal ini agar tidak menimbulkan perselisihan dan menyinggung perasaan pendengar. Perlu adanya aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang di kemukakan oleh Leech (melalui Rahardi, 2005:59-60) membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan orang lainnya. Hal ini bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Menurut Santrock (2012:432) masa remaja merupakan masa dimana kematangan mental belum terbentuk, remaja masih dalam tahap mencari jati diri seperti dengan pendapat Helen (2012) remaja adalah orang yang sangat mudah menerima sesuatu yang dianggap baru, unik, dan menarik karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias dalam mengekspresikan dirinya. Akan tetapi remaja juga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat labil. Remaja adalah usia di mana individu yang mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun pemikiran, usia remaja berawal dari 12 tahun hingga 21 tahun.

Gani, (dalam Azma 2014:online), kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan satu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dewasa ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat salah satu contoh, seringkali terjadi aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai komunitas intelektual, kini seringkali diiringi dengan kata-kata hujatan yang jauh dari etika kesantunan. Demikian juga, dalam konteks pergaulan sehari-hari, kini tidak sedikit kaum remaja yang tampak seolah tidak mengenal etika yang semestinya ia tunjukkan sebagai hasil dari didikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi demikian menjadi terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal dengan bangsa berkarakter santun.

Untuk mengetahui apakah tindak tutur remaja dalam masyarakat sudah masuk dalam kategori santun, atau tidak perlu diperhatikan indikator dalam kesantunan berbahasa, indikator kesantunan menurut Leech (dalam Rokhyanti 2014:online), memandang prinsip kesantunan sebagai "piranti" untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya (implikatur).



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis saat melihat secara langsung kondisi masyarakat Kelurahan Tomalou Kecamatan Tidore Selatan di era modern ini khususnya di kalangan remaja, tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang tua.

Remaja sekarang semakin berani bersuara, dan senantiasa merasa apapun yang diujarkan itu menunjukkan keremajaan mereka. Remaja yang semestinya memiliki sikap pemalu dan berbudi bahasa seakan hilang dari jiwa mereka menyebabkan bahasa yang digunakan langsung tidak sopan. Hal ini sering kali membuat lawan bicara merasa sakit hati dengan bahasa verbal yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur yang dilakukan penutur sering kali dipengaruhi oleh situasi, perkelahian atau pertengkaran sering kali terjadi ketika masyarakat yang sedang emosi atau marah. Sehingga nilai kesantunan dalam berbahasa menjadi terpinggirkan. Padahal remaja adalah generasi penerus bangsa, masa depan bangsa dan negara adalah tanggung jawab remaja. Jika remajanya berkualitas maka harapan akan masa depan bangsa pun menjadi positif. Sebaliknya, jika remajanya saja tidak berkualitas bagaimana nasib bangsa ke depannya sehingga kesantunan berbahasa perlu dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang tua yang ada di Kelurahan Tomalou.

Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja berdasarkan pertimbangan bahwa remaja sekarang ini sering menggunakan ragam bahasa yang kasar, dijadikan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sebagai masyarakat Indonesia khususnya di Kelurahan Tomaluo Kota Tidore Kepulauan, baik kalangan remaja yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono dalam Boriri, 2021). Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran penelitian tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini berdasarkan pada jenis data penelitian dan teknis analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara-cara kuantitatif. Dengan kata lain penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa yang terpenting barang atau jasa yang berupa kajian fenomena, dan gejala sosial (Ghony, 2012).

Data dan Sumber Data

Data adalah kenyataan yang menggambarkan tentang suatu kejadian tindak tutur antara remaja satu dengan yang lain yang sedang berinteraksi. Data penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang difokuskan kepada interaksi antar remaja melalui wawancara, rekaman, dan dokumentasi



Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Simak

Simak adalah suatu proses kegiatan mendengar bunyi bahasa dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, untuk memperoleh informasi. Tentang kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh remaja melalui ujaran atau bahasa lisan yang ada di kelurahan Tomalou. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:29).

2. Teknik Libat Cakap

Teknik libat cakap dimaksudkan peneliti terlibat langsung dalam dialog, dan menyimak pembicara. Dalam hal ini, adapun teknik libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informasinya.

3. Teknik Sadap

Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 92). Peneliti melakukan penyadapan terhadap pembicara yang terjadi pada saat remaja berinteraksi untuk mendapatkan data.

4. Observasi

Menurut Sugiyono (2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek kesantunan berbahasanya. Jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini tentang kesantunan berbahasa yang terjadi di antara kalangan remaja yang ada di kelurahan Tomalou.

5. Dokumentasi dan Rekaman

Penggunaan dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini sebagai sumber data dalam bentuk gambar agar peneliti dengan mudah dapat mengumpulkan dokumen yang disediakan untuk menjadi bukti yang akurat, bahwa peneliti telah melakukan penelitian di lokasinya, (Sugiyono, 2019:476)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Menurut Miles dan Huberman.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis dan kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Matriks, grafiks, jarigan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif, penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian digolongkan menjadi dua bagian: (1) bentuk kesantunan berbahasa yang dinilai oleh masyarakat, apakah unsur bahasa tersebut santun atau tidak (Mills, 2003:9), dan (2) prinsip kesantunan (kesopanan) berbahasa sesuai enam maksim atau kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual Leech, (1983:206-207). Berikut ini, peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian yang bersandar pada dua teori di atas.

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja

a. Percakapan tentang Jadwal Bermain Futsal

Pengamatan tentang percakapan jadwal bermain futsal dilakukan setelah bermain futsal Ilham dan Fairus bercakap-cakap, sebagai berikut:

cc	Ilham	<i>"Pagi tadi ngana di mana? Kita ada cari ngana!"</i>
	Fairus:	<i>"Saya ada pigi pasar!"</i>

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan yang disampaikan dengan nada datar disertai ekspresi wajah yang biasa. Tuturan tersebut berbentuk kalimat interogatif (kalimat tanya) dan kalimat deklamatif (kalimat berita). Dari gambaran tuturan dapat dikatakan sebagai bentuk bahasa yang santun. Apalagi kedua komunikannya yang menggunakan Bahasa Melayu Ternate adalah teman sebaya.

a.2)	Ilham	<i>"Ngana deng sapa pigi kong lama sampe?"</i>
	Fairus:	<i>"kita deng tong pe mama, bikiapa-kah terlambat sadiki!"</i>

Lanjutan percakapan antara Ilham dan Fairus yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan yang sama-sama bernada tinggi, disertai ekspresi wajah yang tak lajim. Bentuk kalimat di atas, masih merupakan bentuk kalimat interogatif (kalimat tanya) dan kalimat deklaratif (kalimat berita). Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang disampaikan keduanya merupakan bentuk bahasa yang tidak santun.

b. Percakapan tentang Barang *Online Shoop*

b.3)	Riski :	<i>"Kita minta bantu pa ngana, bolehkah tarada?"</i>
	Izul	<i>Minta bantu apa lagi, bilang sudah"</i>
b.4)	Riski:	<i>betul, ngana bisa bantu pa kita?"</i>
	Izul:	<i>iyoo., memang selama ini kita foya pangana-kah".</i>

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk kalimat interogatif (kalimat tanya) dan kalimat deklaratif (kalimat berita). Kalimat tanya dari Riski bernada datar tapi jawaban Izul bernada tinggi. Dari gambaran tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa Riski masih dalam taraf kesantunan, sementara jawaban Izul termaksud bentuk bahasa yang tidak santun.

b.5)	Riski	<i>Ngana jaga beli barang di online shop-kah tarada?</i>
	Izul	<i>Sering kita ba pasang barang!</i>
b.6)	Riski	<i>cee, iyokah so berapa kali?</i>
	Izul	<i>dua kali ka kalau tra salah</i>



Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan interogatif (yaitu kalimat tanya) dan kalimat deklaratif (kalimat berita) bernada datar. Dari gambaran tuturan, dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa dalam taraf kesantunan.

c. Percakapan tentang Nilai Ulangan

Pengamatan dilakukan dengan pembahasan hasil ulangan harian antara Puput dan Nadia dengan tuturan sebagai berikut:

c.1)	Nadia	<i>Tadi kita ada liat ngana pe nilai ulangan IPS tinggi sekali!</i>
	Puput	“masa, setahu kita Nadira punya lebih tinggi”
c.2)	Nadia	<i>“tra apa yang penting ngana pe nilai tuntas”</i>
	Puput	“iyo itu sudah”

Percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk kalimat deklaratif (kalimat berita) disertai intonasi datar dan ekspresi wajah yang biasa. Berdasarkan gambaran tuturan tersebut merupakan bentuk bahasa yang masih dalam taraf kesantunan.

c.3)	Nadia	<i>“koong ngana pe nilai ulangan berapa”?</i>
	Puput	“Kita pe nilai 87”

Bentuk percakapan di atas merupakan jenis tuturan interogatif (kalimat tanya) dan kalimat deklaratif (kalimat berita) bernada datar disertai ekspresi wajah yang penuh keakraban. Dari gambaran tersebut, dapat dinilai bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang santun

c.4)	Nadia	“nilai tinggi tu”
	Puput	<i>“iya, semalam belajar me catatan tara lengkap kong”</i>

Percakapan tentang nilai ulangan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan *deklaratif* (kalimat berita) bernada datar. Dari gambaran tuturan tersebut dapat dinilai bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa masih dalam tataran kesantunan.

c.5)	Nadia	<i>“yang penting kan tuntas”</i>
	Puput	“iyo, itu lagi”

Tuturan Nadia dan Puput yang *dicetak miring*, keduanya merupakan bentuk tuturan deklaratif (kalimat pernyataan) bernada datar disertai ekspresi wajah yang biasa. Dari gambaran tuturan, dapat dinilai bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang santun.

d. Percakapan tentang Hari Lebaran

Peneliti menyimak secara langsung percakapan antara Aldi dan Radia. Keduanya sedang membicarakan hari lebaran Idul Adha, sebagai berikut:

d.1)	Aldi	<i>“Tong lebaran idul adha ni sebenarnya kapan ya”?</i>
	Radiat	“Hari kamis tarada”

Percakapan Aldi dan Radiat merupakan bentuk tuturan interogatif (kalimat tanya) bernada



datar, disertai ekspresi wajah yang biasa. Dari gambaran tuturan, dapat dinilai bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang santun.

d.2)	Aldi	“kira hari rabu.”
	Radiat	“ <i>Ngana lebaran ikut muhammadiyah kamuka da.</i> ”

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan deklaratif (kalimat pernyataan) yang bernada tinggi. Dari gambaran tuturan, dapat dinilai bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang kurang santun karena disertai ekspresi wajah yang marah.

d.3)	Aldi	“so tra sabar makan daging sapi”
	Radiat	“ <i>nanti datang di rumah tong ad bikin daging</i> ”

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan imperatif (kalimat perintah) yang bernada sedang. Dari gambaran tuturan, dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang santun.

d.4)	Aldi	“ <i>Ngoni beli daging berapa kilo kong</i> ”?
	Radiat	“Tau lagi, yang pasti orang rumah dong bikin daging”

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan interogatif (kalimat tanya) dengan intonasi kata yang rendah. Dari gambaran tuturan, dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang santun.

e. Percakapan tentang Membeli Sepatu di Pasar

Peneliti menyimak percakapan tentang membeli sepatu di Pasar Soa-sio Kota Tidore Kepulauan antara Bu Vivi dan Nadira sebagai berikut:

e.1)	Bu Vivi	“ <i>Ngana so beli sepatu sekolah?</i> ”
	Nadira	“Sepatu apakah, kase doi mai tara sampe-sampe baru tanya-tanya beli?”

Tuturan yang *dicetak miring* merupakan bentuk tuturan interogatif (kalimat tanya) bernada kasar dengan ekspresi wajah yang marah. Dari gambaran tuturan di atas dapat dinilai bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan tergolong sangat santun. Apalagi status sosial antara Bu Vivi dan Nadira tidak sama alias anak dan Ibu

e.2)	Bu Vivi	Kalau begitu, Ibu beli sepatu hitam yang pake tali sudah e?”
	Nadira	“Kase tambah uang sudah, nanti saya beli, ngoni beli kong tara pas lagi, ngoni pake”

Percakapan yang *dicetak miring* merupakan dua bentuk kalimat yaitu kalimat interogatif (kalimat tanya) dari Bu Vivi (kalimat berita) dari Nadira. Kalimat Bu Vivi bernada datar sementara jawaban Nadira bernada kasar disertai ekspresi wajah marah. Dari gambaran tuturan Nadira, dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang sangat tidak



santun.

e.3)	Bu Vivi	<i>“Nanti beli sepatu hitam e, jangan beli sepatu warna lain akan tara bisa pake sekolah!”</i>
	Nadira	<i>“Iyo da”</i>

Lanjutan percakapan Bu Vivid dan Nadira di atas, merupakan bentuk kalimat deklaratif (kalimat pernyataan). Pernyataan Bu Vivi dan jawaban Nadia bernada datar, namun ekspresi wajah marah terlihat dari Nadia. Dari gambaran tuturan, dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang dikemukakan merupakan bentuk bahasa yang tidak santun.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Remaja

a. Percakapan tentang Kegiatan Keluarga di Rumah

Pengamatan dilakukan di dalam keluarga Pak Hasyim sedang melakukan persiapan memasak untuk makan siang. Dalam persiapan tersebut terjadi dialog antara Bu Jariah dan Wati, sebagai berikut:

a.1)	Bu Jariah	<i>“Wati, ngana kupas itu nangka deng potong-potong kase halus tong bikin sayur</i>
	Wati	<i>“iyo mama’ baganti baju dulu rabu-rabu jangan noda kong!”</i>

Percakapan antara Bu Jariah dan Wati di atas, merupakan prinsip kesantunan berbahasa *Argeemen Maxim* (maksim pemufakatan atau maksim kecocokan). Di mana setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

a.2)	Pak hasyim	<i>“wati sayur itu jangan talalu asin deng pedis e. ngana taru garam deng rica sadiki saja!”</i>
	Wati	<i>“iya, tapi saya tara ta. Nanti mama yang taru da!”</i>

Dialog (a2) antara Pak Hasyim dan anaknya Wati di atas, merupakan prinsip kesantunan berbahasa *Modesty Maxim* (kerendahan hati). Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

a.3)	Pak hasyim	<i>“Wah ini baru kuah, ternyata ngana bikin to Wati”</i>
	Wati	<i>“kebetulan saja, mama pigi kobong kong kita bikin, tapi mama so ajar dulu”</i>

Lanjutan percakapan seperti contoh pada (a3) di atas, masuk dalam prinsip *kesantunan berbahasa Modesty Maxim* atau maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

b. Percakapan tentang Kegiatan Nelayan

Pengamatan dilakukan di mana terjadi dialog antara Raju dan Farhan. Dialog yang disimak peneliti sebagai berikut:



b.1)	Raju	<i>Ngana pake umpan apa kong hela ikan sampe, mangkali ada dia pe baca-baca lagi kaapa. Kasetunju kamari torang-kah!”</i>
	Fiki	<i>Umpan ikan sori kong potong-potong itu sudah. Mangkali di ngana pe nilon kaapa?</i>
	Raju	<i>Coba kita lihat! Ooo, nilon ini tara bagus, beli nilon yang ikan tara lihat tu.</i>

Percakapan tentang kegiatan nelayan pada (b1) di atas merupakan prinsip kesantunan *Approbation Maxim (Maksim Kesantunan)*. Maksim kesantunan ini menjelaskan bahwa kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. *Approbation maxim* bisa diberi nama lain, namun kurang baik yaitu, ‘maksim rayuan’ tetapi istilah ‘rayuan’ biasanya digunakan untuk pujian tidak tulus.

Pada *Approbation maxim*, aspek negative paling penting, yaitu jangan menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur. Karena itu, *Approbation maxim* sebuah pujian seperti “umpanmu bagus sekali” sangat dihargai, sedangkan ucapan “nilon mu tidak bagus, sama sekali tidak baik!” tidak dihargai.

b.2)	Raju	<i>“Sore ini kita mau panggayu kalao, tapi kita pe umpan cuma sorihi 5 ekor.”</i>
	Fiki	<i>Tadi, kita ada beli sorihi mangkali 25 ekor. Tunggu saya kadara ambe kase tambah pangana barang 5 ekor lagi.</i>

Lanjutan dialog Raju dan Fikri pada (b2) di atas, merupakan prinsip kesantunan *Generosity Maxim (Maksim Kedermawanan)*. Maksim kedermawanan mengacu pada “*minimize benefit to self: maximize cost to self*” yaitu kurangi keuntungan diri sendiri, tambahi pengorbanan diri sendiri.

c. Percakapan tentang Kegiatan Ibadah

Pengamatan dilakukan pada saat keluarga Pak Hamid sedang persiapan mengikuti shalat Jumat di Mesjid Nurul Bahar Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan. Melalui persiapan ibadah tersebut, terjadi dialog antara Pak Hamid dengan anak laki-lakinya Judin sebagai berikut:

c.1)	Pak Hamid	<i>“Judin, ayo strika baju mu dulu, supaya lebih rapih. Pilih saja bajumu di dalam kas, mau yang putih atau warna lainnya!”</i>
	Judin	<i>ambe putih saja e papa?”</i>
	Pak Hamid	<i>“Iyo, putih lebe bagus!”</i>
	Judin	<i>“Wah bagus, sapa beli ini papa?”</i>
	Pak Hamid	<i>“Yah, papa-lah!”</i>

Percakapan tentang persiapan melaksanakan ibadah shalat Jumat antara Pak Hamid dengan anaknya Judin pada (c1) di atas merupakan prinsip kesantunan *Tact maxim (Maksim Kebijaksanaan)*. Dalam maksim kebijaksanaan, di mana penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.



c.2)	Judi	"Papa nanti tong ambil air wudu di Mesjid sudah e!"
	Pak Hamid	"Di sini sudah, di lao talalu antri!"
	Judin	"Kalau begitu papa wudhu di sini da, kita nanti di Mesjid!"
	Pak Hamid	"ngana malawan kalao antri lama!"
	Judin	"Iyo da papa!"

Lanjutan dialog antara Pak Hamid dan Judin pada (c2) di atas juga merupakan kesantunan berbahasa *Tact maxim* (*Maksim Kebijaksanaan*).

Dalam tuturan di atas, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

d. Percakapan tentang Kegiatan Bakti Sosial

Pengamatan dilakukan pada saat Iswandi, selaku Ketua Pemuda Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan, sedang menyambangi rekan-rekan pemuda untuk melakukan kerja bakti dalam rangkai melaksanakan kegiatan di tingkat kelurahan menyongsong HUT RI ke-17.

Wandi berdialog dengan Mansur dan Iman. Dialog yang sempat direkam oleh peneliti, sebagai berikut:

d.1)	Wandi	"Mansur deng Iman, hari ini tong bakti persiapan kegiatan di keluraha dulu. Mansur ngana koordinir taman-taman samua e!"
	Mansur	"boleh, tapi saya saja tara mampo koordinir".
	Wandi	"Kalau begitu, ngana deng Dino sudah".
	Mansur	"Siap pak ketua!"

Percakapan Wandu dan Mansur selaku Ketua Pemuda Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan pada (d1) di atas, merupakan kesantunan berbahasa *Modesty Maksim* (*Maksim Kerendahan Hati*). Karena maksim ini, penutur selalu memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh kedua komunikan.

Wandi selaku ketua pemuda menyadari akan keterbatasan dirinya, maka ia mendelegasikan kewenangannya sebagai sebuah kehormatan dirinya. Sedangkan, Mansur sebagai penerima kewenangan itu, menyatakan keterbatasan kemampuannya untuk menggordinir semua unsur pemuda di kelurahan itu. Lalu, Mansur meminta Iman untuk membantunya menggordinir kegiatan kerja bakti dalam rangka memeriahkan HUT RI 17 Agustus.

d.2)	Wandi	"Tong barenti dulu, ada orang meninggal di kampung!"
	Mansur	"Sapa maninggal?"
	Wandi	"Tete Rizal!"
	Mansur	"Innalillahi wainnailaihi Rajiun"

Percakapan antara Wandu, selaku Ketua Pemuda dan Mansur, selaku Koordinator Lapangan (Korlap) pada (d2) di atas, merupakan kesantunan berbahasa *Simpathy Maxim* (*simpati maksim*).

Maksim ini mengharuskan semua pertutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada mitra tuturnya. Bila tuturan memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapatkan kesulitan atau



musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Peneliti membahas hasil-hasil penelitian yang dideskripsikan sebelumnya, mangacu pada dua pendapat ahli tentang kesantunan berbahasa sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan berbahasa yang dinilai oleh masyarakat, apakah unsur bahasa tersebut santun atau tidak (Mills, 2003:9).
2. Prinsip kesantunan berbahasa sesuai enam maksim atau kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual Leech, (1983:206-207).

Bersandar pada kedua pendapat ahli di atas, maka hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk kesantunan berbahasa di kalangan remaja Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur masih terdapat kesantunan.

Ada tiga belas teks dialog yang berbeda, sepuluh di antaranya merupakan dialog antar remaja atau teman sebaya. Sedangkan, tiga teks dialog merupakan dialog tidak sebaya (remaja dan orang tua).

Dari ketiga belas teks dialog tersebut, hanya terdapat empat teks dialog dengan nada tinggi serta ekspresi wajah yang marah atau bentuk bahasa yang tidak santun. Sementara, delapan teks dialog dalam bentuk yang santun dan satu teks dialog dalam bentuk bahasa yang sangat santun.

Berikutnya, pembahasan mengenai prinsip kesantunan berbahasa, terdapat sembilan teks dialog. Dari kesembilan teks dialog tersebut, tiga di antaranya merupakan prinsip kesantunan berbahasa *Modesty Maxim* (Maksim Kerendahan Hati), dua prinsip kesantunan berbahasa *Taet Maxim* (Maksim kebijaksanaan).

Sedangkan sisanya, dari empat teks dialog, masing-masing hanya satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu: Prinsip kesantunan berbahasa *Sempathy Maxim* (Simpati maksim), *Generasity Maxim* (Maksim Kedermawanan), *Approbation Maxim* (Maksim Kesantunan) dan *Argeemen Maxim* (Maksim Pemufakatan).

SIMPULAN

Penelitian tentang kesantunan berbahasa kalangan remaja di Kelurahan Tomalou Kota Tidore Kepulauan dapat disimpulkan 1) Bentuk kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar remaja (teman sebaya) dan remaja dengan orang tua (teman tak sebaya), ditemukan masih dominan aspek kesantunannya. Hal ini, dibuktikan dengan tiga belas teks dialog, hanya terdapat empat teks dialog dengan nada tinggi serta ekspresi wajah yang marah atau bentuk bahasa yang tidak santun. Sementara, delapan teks dialog dalam bentuk yang santun dan satu teks dialog dalam bentuk bahasa yang sangat santun. 2) Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar remaja (teman sebaya) dan remaja dengan orang tua (teman tak sebaya) ditemukan dominasi kesantunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesembilan teks dialog, tiga di antaranya merupakan prinsip kesantunan berbahasa *Modesty Maxim* (Maksim Kerendahan Hati), dua prinsip kesantunan berbahasa *Taet Maxim* (Maksim kebijaksanaan). Sedangkan sisanya, dari empat teks dialog, masing-masing hanya satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu: Prinsip kesantunan berbahasa *Sempathy Maxim* (Simpati maksim), *Generasity Maxim* (Maksim Kedermawanan), *Approbation Maxim* (Maksim Kesantunan) dan *Argeemen Maxim* (Maksim Pemufakatan).



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Brown & Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge
- Boriri, A. (2021). IMPLIKATUR BERMAKNA BUDAYA SOSIAL PADA NYANYIAN RAKYAT DENGGE SUKU TOBELO DI DESA WOUI KEC. OBI TIMUR. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 184-195.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 2018. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almashur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumadi. 2010, Wacana; Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Prisma
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*. Harmondsworth:
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*. (London and New York: Longman, 1989)
- Leech, Geoffrey. 1983. (dalam Sulistiyo. 2013)
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Mills, Sara 2003. *Gender end Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Raniry, Ar. 2014 *Jurnal Araniry: International journal of Islamic studies. Vol 1. No.2. Tahun Desember 2014*
- Rahardi, kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Impretatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. (2012). *Life Span Development [Perkembangan Masa Hidup] (Jilid 1) (edisi ketigabelas)* Penerjemah: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Djago, dan Tarigan (1990) *Teknik Pengajaran Keterampilan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Zaitul, Azma dkk. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. (Online). (<https://www.courshero.com/file/25572968/7-kesantunan-berbahasa-dalam-kalangan-remajapdf/>), diakses: jumat, pukul 20:20 WIT.
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan non Bersemuka*. vol 10 (1) 35-50.